

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat terjadi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah atau di masyarakat dan melalui kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan individu mengembangkan potensinya, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi.

Pendidikan dapat dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan :perkembangan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain itu, pendidikan mencakup aspek formal seperti lembaga pendidikan dan perguruan tinggi, aspek nonformal seperti kursus atau pelatihan yaitu pembelajaran melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan disisi lain, mencakup pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan pemberdayaan individu untuk menjadi warga negara yang baik. Pendidikan tidak semata-mata terfokus pada perolehan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan prinsip-prinsip pribadi dan etika.

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi pendidikan menurut Bahasa adalah perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Pada abad ke-21, perubahan yang cepat dan luar biasa telah

mengubah bumi dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi merupakan pilar yang mendukung perubahan ini.

Pada era persaingan semakin ketat, tidak hanya tingkat domestik namun juga di tingkat internasional. Ketika persaingan meningkat, individu memerlukan persiapan dan pengetahuan ekstensif untuk mengimbangnya.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Pendidikan harus membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan agar mereka mampu bersaing di pasar global. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi kunci keberhasilan suatu bangsa dalam menjawab tantang masa kini. Pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis. Selain itu, pendidikan juga harus berfokus pada pengembangan *soft skill* seperti komunikasi, kolaborasi dan keterampilan. Hal ini penting karena dunia kerja modern tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, namun juga kemampuan beradaptasi dan keterampilan teknis, namun juga kemampuan beradaptasi dan keterampilan interpersonal tingkat tinggi.

Keberhasilan pendidikan di suatu negara juga dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi perbaikan sistem pendidikan di negara lain. Oleh karena itu, investasi di bidang pendidikan merupakan investasi strategis jangka panjang untuk menghasilkan sumber daya manusia berbakat yang mampu merespon perubahan dan berkontribusi aktif terhadap pembangunan masyarakat dan negara. Pendidikan yang holistik dan berorientasi dunia menjadi kunci menyikapi dinamika abad 21 dengan penuh keyakinan dan keterampilan. Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan utama pada permendikbud nomor 20 tahun 2016. Perubahan tersebut adalah tantangan keterampilan yang sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pihak terutama pihak sekolah dalam menyiapkan anak-anak bangsa agar memiliki sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di abad 21 ini. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 01) masyarakat abad 21 semakin menyadari pentingnya menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif, dan proaktif. Dewasa ini semakin disadari perlu adanya membentuk anak-anak muda yang terampil memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Coleman dan Hammen (dalam Suedah, 2023, hlm. 498) mengatakan bahwa “Keterampilan berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan, karya seni” dan oleh karena itu, untuk mewujudkan siswa yang terampil dan kreatif diperlukan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, serta unik (Leen, Hong, Kwan & Ying, 2014, hlm. 7-8).

Secara umum, pendidikan melibatkan pemberian pembelajaran dan pengembangan kepada siswa oleh individu atau lembaga. Di abad 21, pendidikan menghadapi tantangan dan dinamika baru yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Transformasi ini mendorong perlunya pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan untuk menghadapi tuntutan zaman. Pendidikan di era ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pendidikan di abad ke-21 juga menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat, dimana individu diharapkan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus-menerus.

Menurut Hasil PISA Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan persentase orang dengan kinerja terbaik dalam membaca (tingkat kemahiran

5 atau 6) adalah salah satu yang terendah di antara negara-negara dan perekonomian yang berpartisipasi dalam PISA. (0 %, peringkat 72/80 , 2022). Peningkatan peringkat ini menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam mengatasi *learning loss* akibat pandemi. Sedangkan PISA Singapura pada tahun 2022 yaitu skor rata-rata dalam kinerja membaca adalah salah satu yang tertinggi di antara negara-negara dan perekonomian yang berpartisipasi dalam PISA. (Skor PISA 543, peringkat 1/80, 2022). (*OECD Better Policies For Better Lives, Education GPS The World Of Education At Your Finger Tips*).

Berdasarkan Kemendikbudristek (2022) Indonesia berhasil meningkatkan literasi membaca, hal ini dapat dianggap sebagai langkah positif untuk memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke-21. Literasi membaca merupakan dasar penting untuk pengembangan keterampilan lainnya, termasuk literasi digital dan kemampuan berpikir kreatif. Literasi digital melibatkan pemahaman dan penggunaan teknologi informasi dengan efektif, sementara kemampuan berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk berpikir secara inovatif, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru. Kedua keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran pada abad ke-21. Jika Indonesia dapat memanfaatkan peningkatan literasi membaca sebagai landasan untuk mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kreatif, hal ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap persiapan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan yang holistik dan berfokus pada pengembangan berbagai aspek keterampilan akan menjadi kunci keberhasilan dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21.

Sistem pendidikan perlu memberikan ruang bagi inovasi dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi pendidikan, dan pendekatan pembelajaran yang bersifat personalisasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan kesetaraan, dimana semua individu memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendidikan di abad ke-21 juga harus

mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu global, multikulturalisme, dan tanggungjawab sosial. Dengan demikian, pendidikan di abad ke-21 bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Tantangan masa depan memerlukan lebih banyak pembelajaran mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif, karena tujuan pembelajaran yang diperoleh di sekolah adalah kemampuan berpikir secara kreatif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan pada konsep tetapi juga mengembangkan pemikiran kreatif dan kemampuan pemecahan masalah siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mata Pelajaran ekonomi sekolah menengah atas (SMA) memerlukan kemampuan memahami konsep dan berpikir kreatif, yang digunakan siswa ketika menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ekonomi, guru harus menggunakan model, metode, media, dan lain- lain dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dapat mendukung peningkatan pemahaman konsep dan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam pembelajaran siswa kurang aktif pada saat pembelajaran dengan tepat, sehingga ketidakaktifan siswa terjadi ketika mereka menunjukkan kurangnya keterlibatan atau partisipasi yang optimal selama proses pembelajaran, siswa belum optimal dalam melakukan menjawab persoalan dengan cara yang beragam menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan secara fleksibel, diverifikasi pendekatan dalam menjawab soal merupakan kunci untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari pendidik untuk memberikan panduan yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah, siswa belum

mengaplikasikan dengan menggunakan metode yang berbeda dalam persoalan dalam materi yang dipelajari, mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperluas strategi pembelajaran mereka. Penerapan berbagai metode dapat meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan adaptasi terhadap permasalahan yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong kreativitas dan fleksibilitas perlu diperkuat agar siswa dapat menguasai materi dengan lebih efektif dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih variatif.

Model pembelajaran pada hakikatnya membawa dampak pada pencapaian belajar itu sendiri. Jika model pembelajaran yang digunakan hanya sebatas guru pemberi materi dan siswa menerima materi (*student center*), berarti pembelajaran yang berpusat pada guru berakibat pada kurang belajarnya siswa itu sendiri seperti keterampilan berpikir kreatif kurang dapat dikembangkan oleh siswa. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang tidak tepat akan menurunkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memahami dan memecahkan masalah ekonomi. Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan model pembelajaran sangat diperlukan, salah satu model pembelajaran yang membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya adalah *discovery learning*.

Pernyataan yang dapat memperkuat peneliti salah satu pernyataan yang dapat memotivasi peneliti adalah model pembelajaran *discovery learning* yang mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemikiran kreatifnya, dikemukakan oleh Pimae (2020, hlm. 21) mengatakan bahwa “*discovery learning* merupakan cara yang digunakan oleh para siswa untuk memahami konsep instutif dengan cara melakukan observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan serta inferensi sehingga akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan”.

Menurut Hanida (dalam Aulia, 2019, hlm. 2191) “*Discovery Learning* adalah model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk mampu menciptakan situasi belajar yang kreatif sehingga siswa menjadi belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dengan menggunakan model *discovery learning* ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini mencakup tahapan-tahapan yang dapat mengajarkan siswa berpikir kreatif. Model ini mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajarannya, menekankan agar mereka melakukan penemuan dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi mereka. Dengan kata lain, model pembelajaran *discovery learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Pasundan 3 Bandung)**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang kreatif dalam mencari materi yang dipelajari.
2. Pelajaran yang dilakukan guru masih cenderung menggunakan metode konvensional.
3. Masih terdapat siswa yang belum optimal dalam upaya menjawab penyelesaian permasalahan.
4. Masih adanya siswa kurang aktif saat pembelajaran ekonomi.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

- a. Subjek penelitian ini adalah pada kelas XI SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.
- b. Objek penelitian ini dibatasi pada pengaruh model *Discovery Learning* dan keterampilan berpikir kreatif.
- c. Penelitian ini terbatas yaitu pada hasil belajar kognitif.
- d. Materi pembelajaran dalam penelitian dibatasi pada pendapatan nasional.

### **2. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan dalam proses penelitian maka diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pembelajaran dan keterampilan berpikir kreatif siswa mata pelajaran ekonomi pada pembelajaran *discovery learning*?
- b. Bagaimana pembelajaran dan keterampilan berpikir kreatif siswa mata pelajaran ekonomi pada pembelajaran langsung?
- c. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif sebelum dan sesudah kelas eksperimen pada mata pelajaran ekonomi dengan model *discovery learning*?
- d. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif sebelum dan sesudah kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi dengan model pembelajaran langsung?
- e. Bagaimana pengaruh keterampilan berpikir kreatif kelas eksperimen

dan kelas kontrol?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pembelajaran dan keterampilan berpikir kreatif siswa mata pelajaran ekonomi pada pembelajaran *discovery learning*.
2. Mengetahui bagaimana pembelajaran dan keterampilan berpikir kreatif siswa mata pelajaran ekonomi pada pembelajaran langsung.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif sebelum dan sesudah kelas eksperimen pada mata pelajaran ekonomi dengan model *discovery learning*.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif sebelum dan sesudah kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi dengan model pembelajaran langsung.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh keterampilan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi atau masukan dalam rangka pengetahuan dan pemikiran di lingkungan sekolah mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa untuk kepentingan dunia Pendidikan khususnya ilmu ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan menyenangkan.

- b. Bagi Guru

Dengan memanfaatkan penelitian ini, guru dapat mengevaluasi

kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sehingga guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran ekonomi.

Selain itu dalam proses pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar di kelas dapat menghindarkan siswa dari rasa bosan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

c. Bagi Siswa

Manfaat yang dirasakan secara langsung oleh siswa terletak pada kemampuan berpikir kreatifnya. Ketika pembelajaran mata Pelajaran ekonomi dengan menggunakan model *discovery learning*. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada mata Pelajaran ekonomi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, bagi peneliti selanjutnya dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi referensi serta dapat dikembangkan lebih lanjut terhadap konteks yang sama.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini serta acuan penelitian, maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut :

### 1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Pimae (2020, hlm. 21) *discovery learning* merupakan cara yang digunakan oleh para siswa untuk memahami konsep instutif dengan cara melakukan observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan serta inferensi sehingga akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan.

Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64), *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan Siswa mengorganisasi sendiri.

Bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, Siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, (Hosnan, 2014, hlm. 282)

Wilcox (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Sani (2014, hlm. 97-98) *Discovery learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Maharani & Hardini (2017, hlm. 552) mengatakan *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.

Menurut Wahyudi & Siswanti (dalam Ridwan, 2015, hlm. 27) *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran dimana siswa tidak disajikan Pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri, *discovery learning* lebih menekankan pada konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Menurut Hanifah & Wasitohadi (dalam Ridwan, 2017, hlm. 95) *Discovery learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dengan belajar penemuan, siswa dapat berpikir analisis dan mencoba untuk memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat membuat siswa lebih kreatif dalam pembelajaran, siswa mendapatkan pengalaman baru dalam belajar.

## 2. Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif harus dilakukan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa. Siswa yang berpikir kreatif mampu mengajukan pertanyaan yang unik, mengumpulkan informasi yang cocok dan relevan secara efektif dan efisien. Hal ini dapat di dukung dengan teori :

Coleman dan Hammen (dalam Suedah, 2023, hlm. 498) mengatakan bahwa “Keterampilan berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan, karya seni” dan oleh karena itu, untuk mewujudkan siswa yang terampil dan kreatif diperlukan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir.

Bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kreatif dapat mengembangkan daya pikir yang mencakup wawasan dengan unsur-unsur yang luas, (Sani, 2014, hlm. 15)

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.

## G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara sub bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka untuk skripsi. Sistematika ini disusun

berdasarkan buku KTI FKIP Unpas ( 2021, hlm. 37-47).

- 1) Bab I Pendahuluan
  - a) Latar Belakang Masalah
  - b) Identifikasi Masalah
  - c) Rumusan Masalah
  - d) Tujuan Penelitian
  - e) Manfaat Penelitian
  - f) Definisi Operasional
  - g) Sistematika Skripsi
- 2) Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
  - a) Kajian Teori
  - b) Hasil Penelitian Terdahulu
  - c) Kerangka Pemikiran
  - d) Asumsi dan Hipotesis
- 3) Bab III Metode Penelitian
  - a) Pendekatan Penelitian
  - b) Desain Penelitian
  - c) Subjek dan Objek Penelitian
  - d) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
  - e) Teknik Analisa Data
  - f) Prosedur Penelitian
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
  - a) Hasil Penelitian
  - b) Pembahasan
- 5) Bab V Simpulan dan Saran
  - a) Simpulan
  - b) Saran